

BAB V

PEMBAHASAN

Pada BAB pembahasan ini berisi tentang keterkaitan antara pola-pola dan posisi teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan atau hasil penelitian yaitu tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMK Wahid Hasyim Surodakan Trenggalek.

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa SMK Wahid Hasyim Trenggalek

Agama Islam yang kaffah menempatkan akhlak sebagai tujuan pendidikannya, tidak ada pendidikan ketika akhlak tidak dijadikan tujuan dari pendidikan tersebut. Dari itu, guru Pendidikan Agama Islam berperan aktif selama proses KBM berlangsung dalam suatu lembaga pendidikan. Guru Pendidikan Agama Islam juga diharapkan mampu berperan dalam membina akhlak siswa di luar proses KBM itu sendiri. Selain itu, guru juga diharapkan mampu berperan dalam penataan akhlak siswa. Jadi, guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi kepada siswa, akan tetapi lebih daripada itu. Guru bertanggungjawab atas keseluruhan perkembangan siswa dan juga berperan sebagai pendamping, penasehat, dan menjadi suri tauladan bagi siswa-siswinya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dari temuan penelitian, diketahui bahwa dalam membina akhlak siswa agar dapat terlaksana dengan baik dan maksimal diperlukan adanya peran dari seorang guru, terutamanya guru Pendidikan Agama Islam. Melalui peran guru inilah yang akan menjadikan siswa memiliki akhlak yang lebih baik sehingga menjadi pribadi yang baik dan senantiasa mentaati apa yang diperintahkan oleh Allah, Tuhan alam semesta.

Adapun penjelasan mengenai peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMK Wahid Hasyim Surodakan Trenggalek adalah sebagai berikut:

1. Guru berperan sebagai seorang pendidik atau pendamping dalam membina akhlak siswa

Berdasarkan dari hasil penelitian di SMK Wahid Hasyim, guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai seorang pendamping bagi siswa-siswinya. Guru yang berperan sebagai pendamping siswa merupakan guru yang mengedepankan pendekatan kepada siswa, dimana guru saling berbagi dengan siswanya tentang permasalahan yang dihadapi siswa yang kemudian untuk dicari solusinya secara bersama-sama, sehingga siswa dapat mengerti solusi yang tepat sesuai dengan ajaran agama.

Dalam suatu kegiatan pembinaan, tidaklah terlepas dari unsur-unsur yang sangat penting, yaitu diantaranya pemantauan, supervisi, dan

pengawasan.¹ Maksud dari sebuah pendidikan adalah adanya seorang pendidik yang berperan untuk mendampingi siswa-siswinya dalam upaya membentuk akhlakul karimah serta mengawasi mereka dalam menghadapi kesulitan dalam perkembangan dirinya. Hal ini menjadi dasar yang kuat dalam mewujudkan manusia paripurna, yaitu manusia yang mampu menjalankan kewajiban-kewajibannya dengan baik serta menjadi seorang muslim sejati.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Ahmad Patoni, kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didiknya menjadi manusia dewasa yang cakap. Tanpa adanya bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak bergantung pada pengarahan dari gurunya. Akan tetapi ketika anak sudah mulai beranjak dewasa, maka seiring itu juga ketergantungan peserta didik pada guru akan berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).²

Berdasarkan teori-teori yang telah disebutkan, selanjutnya peneliti akan memaparkan pembahasan yang sesuai dengan hasil penelitian, yaitu guru yang berperan sebagai seorang pendidik dan pendamping. Dalam suatu majlis pendidikan, kehadiran seorang guru itu sangat penting sekali dan besar pula pengaruhnya dalam pelaksanaan pendidikan tersebut. Apabila kehadiran seorang guru itu dipandang sebelah mata atau dengan

¹ Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006) hal. 9

² Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004) hal. 39

kata lain disepelkan, maka untuk mencapai sebuah pendidikan yang efektif itu sangat kecil kemungkinannya. Karena setiap anak atau peserta didik yang akan dan sedang mempelajari hal-hal baru mereka sangat membutuhkan adanya seorang yang sanggup mendampingi mereka untuk mendapatkan bimbingan apabila mereka mengalami kesulitan dalam mengenal dan menghadapi hal-hal baru yang berada di depan mata.

Jadi, jika kehadiran seorang guru yang berperan sebagai pendidik dan pendamping ini ditiadakan, atau tidak terdapat guru yang siap mendampingi siswanya dalam sebuah pembelajaran, maka bukan tidak mungkin siswa akan mencari jalan keluar dengan cara berfikirnya sendiri entah itu sesuai dengan norma-norma agama atau tidak. Ibaratnya ada seorang anak kecil yang ingin memakan makanan yang tepat berada di depannya, akan tetapi tak ada seorangpun yang membantunya untuk menyampaikan makanan itu masuk ke dalam mulutnya, sedang si anak kecil itu sendiri tak mengetahui bagaimana caranya.

2. Guru berperan sebagai seorang penasehat dan motivator dalam membina akhlak siswa

Pemberi nasehat dan menjadi seorang motivator merupakan salah satu cara yang efektif dalam mendorong dan memberi rangsangan kepada siswa dalam dunia pendidikan dan menanamkan nilai-nilai kereligiusan siswa. Selain itu, nasehat juga berperan dalam upaya pembinaan akhlak siswa. Seorang siswa akan merasa bebas ketika ia tidak mendapatkan nasehat dan sama sekali tidak mendapatkan pengarahan.

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat.³ Maka hendaknya seorang guru itu dapat memotivasi dan merangsang siswanya agar dapat menumbuhkan keinginan mereka untuk senantiasa memperbaiki diri mereka. Sebab, nasihat itu dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya pada situasi yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Sesuai dengan teori berikut, yang mengatakan bahwa:

Sebagai seorang guru hendaknya dapat mendorong anak didiknya agar mereka mau melakukan kegiatan belajar, selain itu guru juga harus bisa menciptakan kondisi kelas sebagaimana rupa agar siswanya dapat terangsang untuk melakukan kegiatan belajar, baik secara individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan belajar pada siswa dapat ditumbuhkan dari dalam diri siswa atau dari luar diri siswa.⁴

Dari penjelasan teori di atas, dapat kita pahami bahwa peran guru sebagai penasehat dan motivator juga sama pentingnya dalam pendidikan, karena selain guru memberikan dorongan dan semangat kepada siswa agar siswa senantiasa berbuat yang lebih baik lagi setiap harinya, guru jugalah yang banyak membantu siswa untuk dapat membuat keputusan. Artinya, jika siswa sudah mampu mengambil keputusannya sendiri, secara tidak

³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) hal.

⁴ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hal. 25

langsung siswa itu telah memahami mana yang lebih baik dan mana yang kurang baik.

3. Guru berperan sebagai seorang pengajar dan suri tauladan dalam membina akhlak siswa

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan tugas dan tanggungjawab utamanya yaitu melaksanakan pembelajaran.⁵ Itulah yang tertera dalam buku *Menjadi Guru Profesional* oleh Mulyasa. Sebagai seorang pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.⁶ Sebagai pengajar guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal 3 ilmu yang demikian karena hal ini akan menentukan hasil belajar yang dicapai anak.⁷

Pada intinya sebagai seorang pengajar, guru membantu memahami peserta didik atau siswa yang sedang berkembang untuk memahami dan mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, sekaligus membentuk kompetensi yang sesuai dengan standart. Selain itu, guru juga harus dapat dijadikan contoh keteladanan bagi siswanya, jadi selain siswa itu mempelajari tentang teori, dia juga langsung melihat bagaimana contoh riilnya yang diperankan oleh guru tersebut dalam kesehariannya.

⁵ Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hal. 38

⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), hal. 124 14

⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 9

Keteladanan merupakan salah satu dari beberapa metode yang efektif dalam mempersiapkan dan membina akhlak siswa, dan dalam ruang lingkup akhlak telah mencakup segalanya, baik sosial maupun spiritual, sebagaimana yang telah tertera pada BAB II halaman 18 tentang ruang lingkup akhlak.

Adapun sebagai seorang guru yang baik, dia merupakan seorang vigur ideal yang siap untuk dijadikan contoh dalam pandangan siswa. Tidak hanya sebatas sebagai seorang pengajar guru juga harus dapat dijadikan contoh tentang bagaimana dia bertingkah laku dalam kesehariannya, sopan santun, kedisiplinan, hingga kespiritualitasan guru itu sendiri. Guru yang bersangkutan disarankan mampu memperlihatkan keindahan akhlak dan iman, guru harus menampakkan model sebagai pribadi yang disiplin, cermat dalam berfikir, mencintai pelajarannya, dan luas dedikasinya.⁸

Metode keteladanan ini sangat besar pengaruhnya bagi kepribadian siswa, bahkan dapat dijadikan sebagai faktor penentu keberhasilan tercapainya visi misi pendidikan. Apa yang dilihat dan didengar oleh siswa terhadap tingkah laku guru akan bisa menambah kekuatan daya didiknya akan tetapi hal ini juga bisa saja dapat menjadi senjata yang jitu untuk melumpuhkan daya didik itu sendiri apabila apa yang ditampakkan oleh guru itu jauh bertentangan dengan apa yang didengarnya.⁹

⁸ Ahmad Barizi, *Menjadi Guru-guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009) hal. 143-144

⁹ Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan...*, hal. 133

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Guru adalah panutan, yang artinya seorang guru itu benar-benar dijadikan sebagai seorang yang pantas untuk ditiru, yaitu bagaimana perilaku dan kebiasaan baik seorang guru baik selama di proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran itu.¹⁰

B. Akhlak siswa sebagai hasil dari peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMK Wahid Hasyim Trenggalek

Dalam pendidikan, akhlak merupakan tujuan utama dari adanya pendidikan tersebut. Dan untuk mencapai tujuan tersebut, setidaknya memiliki dua syarat yang harus dipenuhi, *yang pertama* yaitu adanya kesamaan pandangan dan tujuan antar komite sekolah dengan wali murid untuk menjalankan ajaran Rasulullah. Dan fungsi dari adanya sekolah yaitu sebagai tempat pembinaan keimanan kepada Allah, tempat pembelajaran peningkatan akhlak, dan sebagai tempat meningkatkan pembelajaran keilmuan. *Yang kedua*, adanya komunikasi yang harmonis dalam lingkungan sekolah, yaitu komunikasi yang terlahir dari sikap saling hormat dan saling sayang.

Dengan melaksanakan tugas, fungsi, dan kompetensi yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru PAI. Maka, seharusnya siswa juga memiliki akhlak yang sesuai dengan syari'at Islam. Hal ini terlihat dari keseharian siswa yang telah melaksanakan kewajibannya sesuai dengan peraturan yang telah diwajibkan oleh madrasah. Selain itu, para siswa juga sudah melaksanakan

¹⁰ Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani, 2003) hal. 185

kewajibannya sebagai insan kamil. Adapun akhlak yang wajib dimiliki seorang siswa yaitu:¹¹

1. Akhlak terhadap Allah SWT. Yaitu dengan taat beribadah dan menjauhi segala yang dilarangnya.
2. Akhlak terhadap Rasulullah SAW. Yaitu dengan menjalankan sunnah-sunnah seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad.
3. Akhlak pribadi
4. Akhlak dalam keluarga. Yaitu terdiri dari; kewajiban timbal balik antara orang tua dan anak, kewajiban suami istri, dan kewajiban terhadap kerabat
5. Akhlak bermasyarakat. Yaitu terdiri dari; apa-apa yang dilarang, apa-apa yang diperintahkan, dan kaedah-kaedah adab.
6. Akhlak bernegara. Yaitu terdiri dari; hubungan antara pemimpin dan rakyat Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa masih adanya siswa yang sering melanggar peraturan dan berbuat akhlak yang tercela atau buruk. Contoh seperti, datang terlambat, saling membully teman, dan lain sebagainya.

Akhlak merupakan ranah yang senantiasa harus dipantau karena merupakan cerminan dari religiusitas seseorang, terlebih pada usia anak-anak yang notabenehnya merupakan ladang bagi tumbuhnya berbagai macam pengetahuan. Begitupun akhlak yang dibina secara terus-menerus lama-kelamaan akan luluh juga kepada akhlak yang terpuji. Seperti dalam sebuah teori yang mengatakan sebagai berikut:

¹¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006) hal. 5-6

Dari hasil pendidikan, pembinaan, dan pembiasaan akan membawa hasil bagi terbentuknya pribadi-pribadi yang muslim dan berakhlak mulia. Demikian sebaliknya apabila generasi-generasi muda dibiarkan dan tidak dididik, tanpa bimbingan dan merasakan pendidikan, ternyata akan membawa hasil menjadi anak yang jahat.¹²

Teori lain mengatakan:

Akhlak adalah hasil dari usaha manusia. Sebagian usaha itu adalah pendidikan yang memproses perkembangan jiwa anak untuk diarahkan kepada hal-hal positif. Akhlak dari hasil pendidikan, latihan dan pembinaan akan melalui perjuangan yang tidak cukup mudah. Meskipun rekrutmennya buruk akan tetapi bila diproses secara baik akan menghasilkan output yang baik juga.¹³

Dari teori tersebut dapat kita pahami bahwa akhlak itu bisa dibina dan dibimbing menuju kepada akhlak mulia. Apabila seorang itu telaten dalam rangka membina akhlaknya atau dengan kata lain memperbaiki akhlaknya maka lama-kelamaan ia juga akan memiliki dan terbiasa berkepribadian yang baik.

Pendidikan akhlak dalam Islam dapat dijadikan sebagai sebuah sarana untuk membentuk karakter individu muslim yang berakhlakul

¹² Nasharuddin, *Akhlak : Ciri Manusia Peripurna...*, hal. 292

¹³ *Ibid*, hal. 293

karimah.¹⁴ Dan akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya. Dalam buku Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas RI dalam Ulil Amri Syafri disebutkan ada 18 karakter dalam pendidikan, yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Sosial, dan Bertanggungjawab.¹⁵

Jadi bagaimanapun akhlak siswa pada mulanya, akhlak tersebut tetap akan bisa diubah menjadi lebih baik lagi dengan pemantauan, pengawasan, dan pembinaan yang dilakukan secara kontinyu. Karena pada dasarnya akhlak adalah hasil dari usaha manusia yang baik usaha itu dilakukan secara langsung atau bahkan hanya sebatas contoh peraga yang disaksikan langsung secara terus menerus oleh orang yang sama.

¹⁴ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007) hal. 22

¹⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter...*, hal. 11